Digital Repository Universitas Jember

PERAN IBU DALAM MENGASUH ANAK TUNARUNGU WICARA

(Studi Kasus Ibu SW Di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)

THE ROLE OF WOMEN IN PARENTING DEAF SPEECH

(Case Study In the village Kranjingan Sumbersari sub district Jember Regency)

SKRIPSI

Oleh

Prisca Arinda Putri

100910301014

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2015

Digital Repository Universitas Jember

PERAN IBU DALAM MENGASUH ANAK TUNARUNGU WICARA

(Studi Kasus Di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)

THE ROLE OF WOMEN IN PARENTING DEAF SPEECH

(Case Study In the village Kranjingan Sumbersari sub district Jember Regency)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Prisca Arinda Putri

100910301014

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2015

Digital Repository Universitas Jember

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat sangat besar yang tak mungkin bisa aku balas dengan apapun.
2. Adikku, Yoseph Bagas Adiatma yang tiada henti memberikan canda tawa. Wujudkan semua harapan dan cita-citamu.
3. Saudara Sepupuku tercinta, (Kharisma Dian Aulia, Dylan Himasari, serta Walidah Puji Lestari) serta Bulik dan Pak lik aku tercinta (Bapak Mahsun dan Ani Sri Rejeki) yang telah memberi aku semangat, memberikan dukungan kepadaku selama ini.
4. Untuk sahabat setiaku Isyanu shinta, terimakasih telah menemaniku dalam suka dan duka.
5. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, terimakasih telah memberikan Ilmu Pengetahuan, wawasan serta membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberikan Ilmu dan wawasan yang sangat luas, semoga Almamaterku semakin berjaya dari masa kemasa.

Digital Repository Universitas Jember

MOTO

Mengeluh tidak mengubah apapun,
Selain menurunkan penghormatan kepada diri Anda.
Jangan mengeluh,
Talk less, act more
(Mario Teguh)

Bukan sukses yang menjadikan kita berbahagia,
tapi kebahagiaanlah yang mendekatkan kita kepada sukses.
(Mario Teguh)

*) Http://www.Lebahmaster.com/motivasi-inspirasi/kata-kata-motivasi/pesan-Mario-Teguh-tentang-kehidupan. diakses tanggal 11 April 2015

Digital Repository Universitas Jember

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prisca Arinda Putri

NIM : 100910301014

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil karya ilmiah yang berjudul "Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Wicara"(Studi Kasus Ibu SW Di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan

Prisca Arinda Putri

NIM 100910301014

Digital Repository Universitas Jember

SKRIPSI

PERAN IBU DALAM MENGASUH ANAK TUNARUNGU WICARA

(Studi Kasus Ibu SW Di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)

Oleh
Prisca Arinda Putri
100910301014

Pembimbing:
Atik Rahmawati S.Sos.M.Kesos
NIP: 197802142005012002

Digital Repository Universitas Jember

Digital Repository Universitas Jember

RINGKASAN

Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Wicara (Studi Kasus Ibu SW Di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember); Prisca Arinda Putri, 100910301014, 2014; 78 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tunarungu wicara merupakan istilah yang digunakan untuk anak yang tidak dapat mendengar dan berbicara. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu wicara menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak.

Keberhasilan dari seorang ibu di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember didalam mengasuh anak yang Tunarungu Wicara hingga dapat menghantarkan anak yang tunarungu wicara tersebut dapat mandiri didalam kesehariannya serta dapat mampu pula meringankan beban kedua orang tuanya dari segi ekonomi, merupakan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji tentang peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara (Studi Kasus Ibu SW di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Studi Kasus dengan teknik penentuan Informan dengan *Purposive Sampling*. Metode Analisis yang digunakan dalam Penelitian ini berdasarkan Triangulasi Sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam mengasuh anak dalam hal ini terkait dengan peran ibu dalam mengasuh anak di bidang pendidikan formal yaitu peran ibu sebagai pendamping utama anak, peran ibu dalam mengasuh anak dalam kegiatan beribadah dan keagamaaan yaitu peran ibu sebagai guru, mengajarkan sesuatu yang baru, melatih membimbing, mengarahkan serta memberikan penilaian baik berupa *"reward"* dan *"punishment"* yang mendidik , peran ibu dalam mengasuh anak dalam pekerjaaan dirumah yaitu peran ibu sebagai guru, peran ibu dalam mengasuh anak dalam penerapan norma atau aturan dirumah yaitu peran ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, serta peran ibu dalam mengasuh anak dalam kegiatan

Digital Repository Universitas Jember

kemasyarakatan yaitu peran ibu sebagai guru. Hasil analisa yang didapat bahwa mengasuh anak tunarungu wicara lebih baik dan ideal jika ibu menggunakan pola asuh authoritative, pola pengasuhan authoritative ini memberikan kehangatan pada anak disertai dengan ketegasan, Ibu juga memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak agar anak dapat mandiri dan disiplin dan anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Kata Kunci: Peran Ibu, Mengasuh, Tunarungu

Digital Repository Universitas Jember

PRAKATA

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dan KaruniaNya Penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara (Studi Kasus Di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)". Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan dan bimbingan serta berkah dari Allah SWT, sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh sebab itu dari lubuk hati yang terdalam, dengan segala kerendahan hati Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sampai terwujudnya Skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Bu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Ibu Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan perhatiannya kepada Penulis dalam penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Drs. Partono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf Akademik dan kemahasiswaan, terutama kepada Bapak Erwin yang telah sabar dalam membantu Penulis dalam Administrasi.
7. Karyawan-karyawan perpustakaan Universitas Jember terimakasih untuk semua kerjasamanya.
8. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2010 yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu, terimakasih untuk segala kebersamaannya, semoga kita akan tetap selalu bersama.

Digital Repository Universitas Jember

9. Ibu dan saudara-saudara tercinta, terima kasih atas segalanya, atas segala doa, semangat serta dukungan penuh yang diberikan kepada Penulis, ini semua untuk kalian.
10. Teman-teman KKN ku tersayang, Dina, Siswo, Mbak Ana, Nanda, Waica, Firgiawan. Terimakasih untuk persahabatan kita selama ini. Kalian tak akan pernah bisa terlupakan.
11. Serta semua pihak yang telah mendukung Penulis yang belum sempat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyusunan Laporan akhir ini, terimakasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa Penulis terima dengan hati terbuka. Akhir kata Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember, Penulis

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ……... i
HALAMAN PERSEMBAHAN ……. ii
HALAMAN MOTO …… iii
HALAMAN PERNYATAAN …… iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN …… v
HALAMAN PENGESAHAN…….. vi
RINGKASAN ……... vii
PRAKATA …… ix
DAFTAR ISI …… xi
DAFTAR TABEL …… xiii
DAFTAR GAMBAR …… xiv
DAFTAR LAMPIRAN …… xv
BAB I. PENDAHULUAN …… 1
1.1 Latar Belakang …….. 1
1.2 Rumusan Masalah ……. 4
1.3 Tujuan Penelitian ……... 5
1.4 Manfaat Penelitian …… 5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA ……... 6
2.1 Anak Tunarungu wicara Bagian dari Penyandang disabilitas 6
2.1.1 Anak Berkebutuhan Khusus 6
2.1.2 Konsep Anak Tunarungu Wicara 9
2.1.3 Karakteristik Anak Tunarungu wicara 13
2.1.4 Kebutuhan Anak Tunarungu Wicara …… 15
2.1.5 Faktor Penyebab Anak Tunarungu Wicara…… …… 16
2.2 Hak Anak dalam Keluarga 18
2.2.1 Hak Anak Normal..... 18
2.2.2 Hak Anak Berkebutuhan Khusus 18
2.3 Peran ibu bagi penyandang disabilitas 20

Digital Repository Universitas Jember

2.3.1 Peran ibu bagi anak normal 22
2.3.2 Peran ibu bagi anak berkebutuhan khusus 23
2.4 Hasil penelitian terdahulu (*research gap*) 29
2.5 Alur Pikir Konsep Penelitian 30
BAB III. METODE PENELITIAN 31
3.1 Pendekatan Penelitian 31
3.2 Jenis Penelitian 32
3.3 Lokasi Penelitian 32
3.4 Teknik Penentuan Informan 33
3.5 Metode Pengumpulan Data 34
3.5.1 Observasi 34
3.5.2 Wawancara 35
3.5.3 Dokumentasi 38
3.6 Analisis Data 39
3.7 Teknik Keabsahan Data 41
BAB IV. PEMBAHASAN 43
4.1 Kondisi social Ekonomi keluarga AR..... 43
4.2 Karakteristik Informan 46
4.3 Peran Ibu AR Dalam Mengasuh Anak 47
4.3.1 Pendidikan Formal 53
4.3.2 Ibadah atau Kegiatan Keagamaan 64
4.3.3 Pekerjaan Di Rumah 67
4.3.4 Norma atau Aturan di Rumah 69
4.3.5 Kegiatan Kemasyarakatan 73
BAB V. PENUTUP 76
5.1 Kesimpulan 76
5.2 Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Karakteristik Informan 33

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1.1 Piala Penghargaan 4
2.1 Alur Pikir Penelitian 30
3.2 Kondisi Rumah Ibu SW 35
3.3 Proses Analisis Data 41

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Wicara
Lampiran 2	Taksonomi Penelitian Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Wicara
Lampiran 3	Transkrip Reduksi
Lampiran 4	Foto Kegiatan Penelitian
Lampiran 5	Surat Permohonan Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

Digital Repository Universitas Jember

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Selaras dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 dijelaskan bahwa "setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan." Berdasakan hal diatas pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan hak bagi setiap Warga Negara termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 pasal 5: Ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; Ayat (2) Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; Ayat (4) Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Didalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang disabilitas menegaskan bahwa anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.

Delphie (2006:1) menjelaskan lebih lanjut bahwa "anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakter berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya". Pemerintah melalui Kemenkes RI

Digital Repository Universitas Jember

(2010) memberikan klarifikasi bahwa "anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan mental sehingga mengganggu pertumbuhan serta perkembangannya secara wajar".

Fenomena yang penulis temukan di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember terdapat anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini tunarunguwicara. AR lebih dekat dengan Ibunya karena waktu yang diberikan oleh ibu AR untuk mengurus mengasuh dan merawat lebih banyak dibandingkan dengan ayah AR. Ayahnya tiap hari bekerja dari pagi hingga sore. AR lebih cenderung dekat dengan ibunya. Dari sini sangat terlihat jelas bahwa yang sangat berperan penting dalam proses pengembangan anak tunarungu adalah Ibu.

Ibu SW memaparkan tentang kondisi keluarganya serta anaknya yang berkebutuhan khusus atau Tunarungu Wicara, ia mempunyai suami yang bekerja sebagai petani. Keluarga SW tergolong keluarga dari kalangan bawah atau dari keluarga tidak mampu yang terlihat dari bangunan rumah yang sederhana, tetapi masih layak untuk dihuni atau ditempati. Pekerjaan dari suami ibu SW ini adalah petani, dengan penghasilan Rp 100-200 ribu per bulan. Sedangkan Ibu SW sendiri pekerjaannya hanyalah sebagai kuli cuci disekitar rumahnya. Awalnya SW ini mempunyai 2 orang anak, SW mengetahui anaknya mempunyai kelainan pada waktu anaknya umur 3 bulan. Dikarenakan demam yang sangat tinggi, sedangkan anak kedua dari SW ini tidak dapat bertahan dan meninggal. Ketika diperiksakan ke dokter hasilnya ternyata ada kelainan atau gangguan pada gendang telinga yang menyebabkan AR menjadi tuli. Pada saat usia sekolah yaitu SD (Sekolah Dasar) dia ikut bergabung belajar dan bergaul dengan lingkungan sosial disekitarnya. Banyak dari teman-temannya yang mengacuhkan dia karena kekurangannya itu misalnya AR tidak diajak bermain bersama dengan teman sebayanya. AR bersekolah di sekolah biasa selayaknya anak normal lainnya. Walaupun demikian, dia tetap semangat bersekolah dan senang belajar dan bertemu teman-teman sekolahnya yang berbeda dengan dia. Dia mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi, walaupun dia sering menjadi bahan ejekan teman-temannya. Dia tidak minder meskipun dia mempunyai kekurangan. Lambat laun karena sikap respek yang ditunjukkan AR kepada teman-temannya, sikap tolong menolongnya

Digital Repository Universitas Jember

terhadap sesama, akhirnya teman-teman AR dapat menerima AR dan mau bermain dengan AR. Kelas empat SD AR sudah dapat beradaptasi dan mempunyai banyak teman. Setelah lulus SD, dengan predikat yang memuaskan. Dia tidak dapat melanjutkan atau tidak dapat meneruskan pendidikannya yang lebih tinggi, dikarenakan keterbatasan biaya. Sehingga ibu tersebut harus mengasuh anaknya tanpa adanya pendidikan formal selanjutnya disekolah. Saat ini usia AR 16 Tahun.

Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu) sering menimbulkan masalah tersendiri, terutama masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk bekomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, menulis membaca maupun penyesuaian sosial. Ketidakmampuannya menyampaikan pikiran, perasaan dan kehendaknya pada orang lain, sehingga menimbukan dampak kebutuhan mereka tidak terpuaskan secara sempurna. Disamping tidak dimengerti orang lain, anak tunarungupun sukar memahami orang lain sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil dan dikucilkan atau terisolasi di lingkungan sosialnya.

Fenomena yang menunjukkan bahwa Ibu SW ini telah berhasil dalam mengasuh anaknya yang tunarungu wicara sehingga anaknya ini dapat mandiri didalam kesehariannya, tidak tergantung pada orang lain, mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri serta dia dapat meringankan beban kedua orangtuanya dengan bekerja sebagai buruh tani yang mampu untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya meskipun dia mempunyai keterbatasan dalam hal pendengarannya. AR anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara untuk dapt melaksanakan fungsi sosialnya didalam masyarakat dan dapat berprestasi, dalam hal ini terdapat peran ibu yang sangat penting, peran-peran tersebut adalah peran ibu sebagai pendamping utama anak, sebagai guru bagi anak, pengatur kehidupan rumah tangga serta sebagai Pengasuh. Di bawah ini merupakan piala yang telah diraih oleh AR selama dia masih bersekolah diantaranya adalah juara tiga dalam lomba cerdas cermat matematika, juara dua lomba kreatifitas bahan bekas serta juara tiga lomba menggambar, sebagaimana dalam gambar di bawah ini:

Digital Repository Universitas Jember

Gambar 1.1 Beberapa Piala Penghargaan yang diperoleh AR

Sumber: Data dari Informan

Ibu adalah orang pertama yang memikul tanggung jawab pengasuhan untuk anak-anaknya terutama pada anak penyandang tunarungu. Peran ibu ini sangat penting dalam mengasuh anaknya terutama bagi penyandang tunarungu agar anak tunarungu dapat berkembang secara maksimal dan mandiri.

Berdasakan fenomena diatas dimana peran ibu sangat penting dalam mengasuh anak tunarungu wicara. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai Peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dibutuhkan sebuah rumusan masalah. Dengan adanya perumusan masalah yang jelas dan tegas maka akan dapat mempermudah untuk memfokuskan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, sehingga kemungkinan timbulnya penyimpangan dapat dihindari. Menurut Moleong (2008:93) ”Masalah itu merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan

Digital Repository Universitas Jember

antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban."

Berdasarkan pada latar belakang dan realita sosial yang telah dijabarkan sebelumnya maka masalah yang dirumuskan di dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana peran ibu SW dalam mengasuh anak tunarungu wicara?"

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus ada tujuan yang akan dicapai untuk memudahkan penelitian didalam mengetahui maksud dan arah dari penelitian tersebut. Sebuah penelitian diharuskan mempunyai tujuan yang jelas, sehingga tidak ada penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan. Dari pembahasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mengkaji serta menjelaskan tentang peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Dapat dijadikan bahan acuan dan bahan informasi tambahan bagi peneliti lainnya yang mengambil tema sama dengan harapan dapat dilakukan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian ini khususnya terkait dengan anak berkebutuhan khusus.
2) Memberikan wawasan tentang mengasuh anak berkebutuhan khusus supaya ibu atau orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mengasuh anak yang berkebutuhan khusus tersebut dengan penuh rasa kasih sayang sebagaimana ibu mengasuh anak normal lainnya. Sehingga anak yang bekebutuhan khusus itu dapat berkembang serta dapat mandiri didalam melakukan aktivitas kegiatannya.

Digital Repository Universitas Jember

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Didalam melakukan sebuah penelitian, seorang penulis dalam mendeskripsikan suatu realita sosial memerlukan landasan yang cukup luas yang berupa konsep-konsep atau teori-teori mengenai fakta sosial yang menjadi obyek. Teori sebagai suatu landasan yang nantinya akan digunakan sebagai bekal dilapangan dan diperlukan dalam suatu kerangka pikir penelitian seperti yang dijelaskan oleh Marx dan Goodson yang dikutip dari Moleong (2008:57) bahwa teori adalah aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah yang terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian dan lain sebagainya.

Oleh karena itu penulis menjelaskan dasar teori yang berkaitan dengan fenomena yang akan diangkat di dalam penelitian ini, untuk memahami situasi sosial yang akan diteliti dan teori ini digunakan oleh penulis sebagai dasar pijakan guna memahami lebih jauh bentuk peran ibu dalam mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus, oleh karena itu, diperlukan teori atau konsep-konsep dasar yang dapat dijadikan acuan atau pegangan terhadap suatu penelitian untuk menjelaskan hal tersebut.

2.1 Anak Tunarungu Wicara Bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak merupakan titipan dari Tuhan kepada orang tua untuk dirawat, dididik, serta diasuh dengan sebaik-baiknya, meskipun dalam keadaan yang kurang sempurna. Anak tetap mempunyai hak untuk memperoleh kasih sayang dari orang tuanya termasuk ibu mereka. Membesarkan anak merupakan sebuah tantangan. Ibu selaku orang tua memiliki peran didalam mengasuh anak-anaknya, ketika ibu mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus, tentunya situasi yang harus dihadapi akan sangat jauh berbeda. Harus ada dukungan dari selaku orang tua yang lebih banyak diberikan kepada anaknya yang berkebutuhan

Digital Repository Universitas Jember

khusus, dan harus dapat menunjukkan rasa cinta yang tulus dan lebih kepada anak mereka yang berkebutuhan khusus. (Http://www.sispendidikan.org). Diakses pada tanggal 25 November 2011.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus, jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih didalam dirinya. Anak yang berkebutuhan khusus menurut Delphie (2006:1) adalah merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakter berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya , sedangkan (Kemenkes RI, 2010) mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan mental sehingga mengganggu pertumbuhan serta perkembangannya secara wajar.

Penalaran moral pada perkembangan kognitif menurut Piaget (1932:Piaget&Inhelder,1969) menyatakan bahwa penalaran moral berkembang dalam 3 tahap. Dia berpendapat bahwa anak berpindah dari satu tingkat ke tingkat lain pada usia yang bervariasi, yaitu:

a. *T*ahap Pertama,(anak berusia sekitar 2-7 tahun, bersamaan dengan usia praoperasional) berdasarkan pada *kepatuhan yang kaku dan perintah*. Karena anak dengan usia yang lebih muda memiliki sifat egosentris, mereka tidak mampu memandang masalah lebih dari satu aspek. Mereka percaya bahwa aturan, tidak dapat dibengkokkan atau diubah, bahwa perilaku itu benar atau salah, dan yang tidak sesuai akan mendapatkan hukuman.
b. Tahap Kedua, (usia 7 atau 8 sampai 10 atau 11, bersamaan dengan tahap operasional konkret) ditandai dengan *peningkatan fleksibilitas.* Saat anak berinteraksi dengan banyak orang dan dengan sudut pandang yang beragam, mereka akan mulai menyadari bahwa tidak ada suatu aturan yang absolut tentang prinsip benar atau salah, mereka akan mengembangkan pemikiran mereka sendiri berdasarkan prinsip kebaikan dan keadilan. Mereka mampu melihat suatu keadaan melalui berbagai sudut pandang, sehingga penilaian moral mereka menjadi lebih halus.

Digital Repository Universitas Jember

c. Sekitar usia 11-12 tahun, anak mulai memiliki kemampuan penalaran formal, dan hal ini merupakan tanda dimulainya tahap ketiga dari perkembangan moral. Munculnya kepercayaan bahwa setiap orang harus dipelakukan sama,sesuai dengan prinsip keadilan, dalam segala situasi.

Penelitian klasik dari piaget menunjukkan bahwa penalaran moral anak berkembang luas dalam tahap ini. Meskipun begitu penelitian terbaru menunjukkan bahwa penalaran moral anak telah ada pada usia yang lebih muda, dari pada yang telah dipercayai sebelumnya. Misalnya, kelalaian yang disengaja atau tidak, akan menerima konsekuensi secara langsung sebagai akibat dari perbuatannya, hal ini memperngaruhi keputusan anak untuk menyalahkan. Jika terjadi kelalaian, maka anak berusia lebih muda akan melihat lebih kepada niatan pelakunya, dan penilaian tentang hukuman hampir sama dengan orang dewasa (Nobes,Panagiotaki,&Pawson,2009)

Menurut Soetjiningsih (2002), kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara umum di golongkan menjadi 3 bagian kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisik-bio medis (Asuh), meliputi:
   a. Pangan atau gizi merupakan terpenting.
   b. Papan atau tempat tinggal.
   c. Sandang atau pakaian yang memadai.
2. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (Asih)
   Merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental dan psikologi
3. Kebutuhan stimulasi Mental
   Adalah mengembangkan perkembangan moral, etika, kepribadian dan perilaku.

Menurut Havighurst dalam Mu'tadin (2007:12) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1. Emosi, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain,
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain,

Digital Repository Universitas Jember

3. Intelektual, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan kemampuan mengembangkan daya kreasi dan inovasi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi dari orang lain.

Sosialisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya.

Menurut Peter L. Berger sosialisasi ialah proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Adapun yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

2.1.2 Konsep Anak Tunarungu Wicara

Menurut literasi anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsang melalui indera pendengarannya.

Menurut Mangunsong (2009:4) dalam Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus bahwa:

> **“**Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal

Digital Repository Universitas Jember

diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal."

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan tunarungu wicara. Selanjutnya Mangunsong (2009:4) bahwa:

"Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Penderitaan anak tunarungu wicara berpangkal dari kesulitan ia mendengar sehingga pembentukan Bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat. Ketidakmampuan berbahasa pada anak khususnya secara verbal, akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan pada orang lain. Disamping tidak dimengerti oleh orang lain, Anak tuna rungu wicara sukar memahami orang lain, sehingga sering mereka terkucil dan terisolasi dari lingkungan sosialnya".

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Hernawati (1995: 35-39)

" Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung."

Sebagaimana kondisi yang tergambarkan diatas menjadikan anak tunarungu wicara kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, disinilah peran keluarga dalam hal ini ibu sangat diperlukan bagi mereka sehingga mereka dapat berfungsi secara sosial. Ibu sebagai sosok orang tua yang lebih dekat yang memiliki ikatan batin yang sangat erat dengan anak, dibandingkan dengan ayah, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa Ibu yang mengasuh dan membesarkan anak, yang sering bertemu dengan anak. (Http://Nutrisiuntukbangsa.org/pentingnya-peran-ibu-untuk-anak)

Menurut Dwijosumarto (1990 : 1), "Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang

Digital Repository Universitas Jember

indera pendengarannya mengalami kerusakan pada taraf berat sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi. Kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*)".

Menurut Winarsih (2007: 23), menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengaran pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Pendapat yang sama dari Somad dan Hernawati (1995: 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupananya secara kompleks.

Menurut Boothroyd (dalam Winarsih, 2007:23), berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Ketunarunguan ringan, yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (*decibel*, disingkat dB, ukuran untuk intensitas/tekanan pada bunyi)). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

Digital Repository Universitas Jember

2. Ketunarunguan sedang, yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).
3. Ketunarunguan berat, yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.
4. Ketunarunguan parah , yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Percakapan normal tidak mungkin baginya, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu, sangat bergantung pada komunikasi visual.

Ciri-ciri tuna rungu sebagaimana diidentifikasi oleh Bpdiksus (Balai Pengembangan Pendidikan Khusus) adalah sebagai berikut:

1. Tidak mampu dengar.
2. Terlambat perkembangan bahasa.
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
4. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara.
5. Ucapan kata tidak jelas.
6. Kualitas suara aneh atau monoton.
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
8. Tidak menunjukkan reaksi terkejut terhadap bunyi-bunyian atau tepukan tangan yang keras pada jarak satu meter.
9. Tidak bereaksi bila dipanggil namanya atau acuh tak acuh terhadap suara sekitarnya.

(Http://www.bpdiksus.org/v2.index.php/page:dberita&id:27)

Digital Repository Universitas Jember

2.1.3 Karakteristik Anak Tunarungu Wicara

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda.

Somad dan Hernawati (1995:35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: fisik, intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

1. Segi Fisik
   a. Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kekurangseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
   b. Pernapasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
2. Karakteristik dari segi intelegensi

   Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki.
3. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

   Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Anak tunarungu tidak bisa mendengar

Digital Repository Universitas Jember

bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

4. Karakteristik dari segi emosi dan sosial
   a. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
      Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.
   b. Ketergantungan terhadap orang lain.
      Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.
   c. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
      Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam fikirannya. Alam fikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

Digital Repository Universitas Jember

d. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
   Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
e. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.
   Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

2.1.4 Kebutuhan Anak Tunarungu Wicara

Anak tunarungu, seperti halnya anak normal pada umumnya, mempunyai kebutuhan-kebutuhan utama yang dikemukakan oleh Salim (1993: 16-17) sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dan sebagainya.
2. Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Anak tunarungu membutuhkan perlakuan yang wajar, ikut serta dalam suka dan duka dan kesibukan seperti halnya anggota keluarga yang lain.
3. Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara individual maupun secara kolektif. Anak tunarungu menghendaki segala usaha mencapai hasil yang memuaskan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, meskipun anak tunarungu harus mengalami berbagai hambatan dan kesukaran sebagai akibat ketunaannya.
4. Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Sebagaimana

Digital Repository Universitas Jember

halnya pada anak normal lainnya, anak tunarungu pun ingin melibatkan diri dalam permainan dengan teman sebayanya.

5. Kebutuhan akan kebebasan, yakni ia membutuhkan kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, bebas untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. anak tunarungu tidak ingin selalu terikat oleh orang lain. Kebebasan yang anak tunarungu butuhkan bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan dengan batas-batas tertentu.
6. Kebutuhan akan kesehatan, yakni merupakan kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh. Anak tunarungu memerlukan tubuh yang sehat, kuat serta mampu menjaga diri dari berbagai gangguan penyakit.
7. Kebutuhan untuk berekspresi, yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain. anak tunarungu memerlukan bimbingan komunikasi yang wajar untuk dapat mengemukakan pikiran, perasaan, serta kehendaknya kepada orang lain. Kebutuhan berekspresi ini bukan hanya yang berhubungan dengan masalah komunikasi, melainkan juga bentuk-bentuk ekspresi lain seperti menggambar, bermain peran, melakukan kegiatan atau pekerjaan lain yang dapat mewakili curahan isi hatinya.

2.1.5 Faktor Penyebab Anak Tuna rungu wicara

Pendapat Brown seperi dikutip dalam buku *"Special Needs Education"* oleh Howard dan Orlensky (1994: 263-264) memberikan contoh penyebab kerusakan pendengaran yaitu :

1) *Materna Rubella* (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak.
2) Faktor keturunan, yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakkan pendengaran.
3) Ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature, berat badan kurang, bayi lahir biru, dan sebagainya.

Digital Repository Universitas Jember

4) *Meningitis* (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
5) Kecelakaan/trauma atau penyakit.

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono (2000:10-20) dalam buku *"Orthopaedagogik* Anak Tuna Rungu", mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
   a) Faktor keturunan .
   b) Cacar air, campak (*rubella, gueman measles*).
   c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah).
   d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar.
   e) Kekurangan *oxygen* (*anoxia*).
   f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir.
2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
   a) Faktor *rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis.
   b) Anak lahir pre mature.
   c) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang).
   d) Proses kelahiran yang terlalu lama.
3) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*post natal*)
   a) Infeksi.
   b) Meningitis (peradangan selaput otak).
   c) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan.
   d) Otitis media yang kronis.
   e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan penyebab ketunarunguan pada individu terdiri dari tiga faktor yaitu prenatal,natal dan postnatal.

Digital Repository Universitas Jember

2.2 Hak Anak Dalam Keluarga

2.2.1 Hak anak Normal

HAM adalah hak-hak mendasar yang dimiliki oleh manusia, sesuai dengan kodratnya. (Kaelan, 2002). "Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang, demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Mengenai hak - hak anak ini kita dapat melihat dari konvensi PBB yang telah diratifikasi Indonesia pada tanggal 25 Agustus 1990 yang menyebutkan seorang anak mempunyai hak –hak sebagai berikut :

1. Hak anak atas pendidikan.
2. Hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang untuk terlibat dalam kegiatan bermain, berkreasi dan seni budaya.
3. Kebebasan menyatakan pendapat.
4. Kebebasan berpikir, keyakinan dan beragama.
5. Kebebasan untuk hidup, tumbuh dan berkembang.
6. Memperoleh pelayanan kesehatan.
7. mendapatkan perlindungan dan keamanan.
8. Hak untuk diperlakukan dengan adil.
9. Hak untuk dikasihi.
10. Hak untuk menjadi dirinya sendiri.

2.2.2 Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Hak-hak penyandang disabilitas termuat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 6 tentang penyandang cacat. Hak tersebut diantaranya adalah setiap penyandang cacat berhak memperoleh :

a. Pendidikan pada semua satuan,jalur,jenis dan jenjang Pendidikan.
b. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya.

Digital Repository Universitas Jember

c. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasilnya.
d. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
e. Rehabilitas dan bantuan sosial.
f. Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang sangat mendasar untuk memelihara masyarakat (Zastrow, 2000).

Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang betujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Setelah membaca beberapa definisi tentang kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tindakan yang mengarah kepada kondisi sosial masyarakat yang menjamin kehidupan masyarakat dalam lingkungan untuk hidup dengan rasa nyaman, aman, dan tentram untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Hubungan peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara dengan ilmu kesejahteraan sosial adalah anak tunarungu wicara juga manusia sama seperti manusia normal lainnya, mereka juga butuh pendidikan, makanan tempat tinggal dan lain sebagainya. Sedangkan ibu sebagai orang tua bertanggung jawab untuk membantu si anak tersebut yang mempunyai *difabel* tunarungu wicara agar anak tersebut kehidupannya bisa sejahtera dalam memenuhi kebutuhannya serta anak tunarungu wicara tersebut dapat mandiri didalam melakukan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Digital Repository Universitas Jember

2.3 Peran Ibu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Apabila ibu memamahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga. Perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak banyak dibandingkan ayah. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup pendidikan badan, jiwa dan ruh, bukan hanya makanan, pakaian dan memenuhi segala tuntutan anak. (http://NutrisiUntukBangsa.org/pentingnya-peran-ibu-untuk-anak.)

Menurut Abduh (2001: 33-51) ibu adalah orang yang berdiri di belakang tokoh yang agung. Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi. Ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan keletihan yang ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia. Menurut Ash-Shabuni (2007: 46) “ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di dalam keikhlasan seorang ibu”.

Keinginan kebanyakan orang tua termasuk ibu yang pertama dan terpenting adalah melakukan yang terbaik bagi anak-anak mereka, tak ada orang tua yang dengan sengaja rnenjadi orang tua yang buruk, semua ingin anaknya bahagia. Bahkan saat ada orang tua yang melakukan kesalahan, biasanya itu bukan disebabkan oleh ketidakpedulian mereka, melainkan malah karena mereka terlalu peduli.

Digital Repository Universitas Jember

Kelahiran anak dalam keluarga merupakan suatu karunia sekaligus amanat dari Tuhan. Disebut sebagai karunia, karena ditinjau secara psikologis maupun sosiologis bahwasanya anak menempati posisi yang sangat penting, mengingat ia dapat menjadi hiasan dan tumpuan kasih sayang bagi rumah tangga. Disebut sebagai amanat dari Tuhan, karena orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengasuh, memelihara, membimbing dan terutama mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Orang tua termasuk ibu adalah orang pertama yang memikul tanggung jawab pengasuhan untuk anak-anaknya terutama pada anak penyandang tunarungu. Peran orang tua termasuk ibu sangat penting dalam mengasuh anaknya terutama bagi anak penyandang tunarungu agar seorang anak tunarungu dapat berkembang secara maksimal.

Ibu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya, dan yang paling berperan sebagai pendidik anak-anaknya adalah ibu. Peran seorang ibu dalam keluarga terutama anak adalah mendidik dan menjaga anak-anaknya dari usia bayi hingga dewasa, karena anak tidak jauh dari pengamatan orang tua terutama ibunya. (Asfryati, 2003: 27). Menurut Janet W.Lerner& Kline (2006) Penerimaan diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang anak berkebutuhan khusus dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihan anak.

Sedangkan definisi mendidik menurut Brojonegoro, mendidik berarti memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani. (Http://luphie.com/pedagogik-pendidikan-dasar) diakses tanggal 10 Februari 2015. Jadi, mendidik adalah sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya, setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai.

Menurut literasi mendidik dapat diartikan sebagai memberi nasehat, petunjuk, mendorong anak agar rajin belajar, memberi motivasi kepada anak. Mendidik

Digital Repository Universitas Jember

juga merupakan salah satu upaya membuat anak-anak agar mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya secara optimal. Dari Literasi diatas mendidik dapat diartikan sebagai memberi nasehat, petunjuk, mendorong anak agar rajin belajar, memberi motivasi kepada anak. Mendidik juga merupakan salah satu upaya membuat anak-anak agar mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri untuk mengembangkan bakat

Mengasuh menurut Hasyim (2000:86) mengatakan bahwa pengertian mengasuh adalah mendidik, membimbing dan memelihara, mengurus anak, mengurus makanannya, minuman, pakaian kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya sampai batas si anak telah mampu melaksanakan segala keperluannya sendiri.

Peran adalah suatu seperangkat patokan dan sifat, yang membatasi apa perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Menurut Soekanto (2006:237) menyatakan bahwa Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Maka peranan yang merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan.

2.3.1 Peran Ibu Bagi Anak Normal

Menurut Zulkifli (dalam Bambang 2008:9) Peranan ibu terhadap anak adalah sebagai pembimbing kehidupan di dunia ini. Ibu sangat berperan dalam kehidupan buah hatinya di saat anaknya masih bayi hingga dewasa, bahkan sampai anak yang sudah dilepas tanggung jawabnya atau menikah dengan orang lain seorang ibu tetap berperan dalam kehidupan anaknya.

Digital Repository Universitas Jember

Peranan ibu menurut Zulkifli dalam Bambang (1986:6)

1. Pemberi aman dan sumber kasih sayang.
2. Tempat mencurahkan isi hati.
3. Pengatur kehidupan rumah tangga.
4. Pembimbing kehidupan rumah tangga.
5. Pendidik segi emosional.
6. Penyimpan tradisi.

Peran ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, seorang ibu membuat peraturan-peraturan di rumah agar anak disiplin. Aturan di rumah harus ditaati. Jika aturan tidak ditaati maka akan ada hukuman yang akan diterima oleh anak. Adanya aturan dirumah ini akan membuat anak untuk disiplin.

Menurut Friedman dalam Effendy (1998), peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Peran pengasuh adalah peran dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak – anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

2.3.2 Peran Ibu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih intensif atau banyak dari orang tuanya terutama ibu yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak sepanjang hari. Peranan seorang ibu sangat kompleks, melihat karakter anak yang sangat khusus dan sangat individual. Konteks penangan anak berkebutuhan khusus diharapkan seorang ibu mampu menjadi tokoh atau mempunyai peran yang berkenaan dengan pelayanan dan penanganan terhadap anak (Hewett & Frank D. 2006), yaitu :

1. Sebagai pendamping utama, yaitu sebagai pendamping utama dalam membantu tercapainya pendidikan anak. Sebagai pendamping utama anak. Ibu membantu anak dalam tercapainya pendidikan anak, proses pendidikan anak sejak dini hingga dewasa. Peran ibu sebagai pendamping utama anak ini ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Digital Repository Universitas Jember

2. Sebagai Advokat, yaitu: mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat penanganan dan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai Guru, yaitu: berperan sebagai pendidik bagi anak didalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu merawat, mendidik dan mengasuh putra-putrinya, mengajarkan sesuatu yang baru, melatih membimbing, mengarahkan serta memberikan penilaian baik berupa *"reward"* dan *"punishment"* yang mendidik.

Disamping itu, peran ibu menjadi sangat penting dikarenakan ibu memiliki andil atau yang sangat besar dalam menciptakan situasi positif dirumah yang mendukung penangan anak berkebutuhan khusus.

Ibu yang dikenal menjadi pengasuh utama anak, sering kali merasa bertanggung jawab atas kondisi anaknya. Ibu merasa lebih sensitif dan rapuh atas apa yang terjadi pada anaknya. Oleh sebab itu, perlu penyesuaian yang lebih berat pada ibu atas keadaan keluarga yang memiliki berkebutuhan khusus Faktor ibu adalah faktor yang sangat penting yang mana adalah pengasuh utama. Ibu orang pertama yang berhubungan, melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak (Andayani dan Koentjoro, 2007). Gunarsa dan Gunarsa mengatakan, kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Kepedulian ibu terhadap anaknya dianggap sebagai reaksi naluriah. Ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat Gunarsa (2004 : 60). Anak juga membutuhkan model yang tepat agar dalam perkembangannya anak dapat mencapai kedewasaan yang matang secara sosial, emosional, intelektual dan spiritual, sehingga pada berbagai budaya didunia pengasuhan dibebankan atau "dipercayakan" kepada ibu . Andayani dan Koentjoro (2007)

Menurut Iswantini (2002: 56-57) Pola asuh ibu atau orang tua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek antara lain: peraturan, penerapan aturan harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Perhatian, tingkat kepedulian orang tua terhadap aktivitas dan kehendak anak . Pola asuh juga dapat diartikan seluruh cara

Digital Repository Universitas Jember

perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya.
(http://responsitory.usu.ac.id/bitstream/123456789/3421013/chapter%2011.pdf)

Menurut Hidayat (2004 : 87) pengasuhan anak merupakan keterampilan yang dimiliki seorang Ibu dalam memberikan pelayanan kepada anak. Pengasuhan merupakan kebutuhan dasar dari setiap anak. Pada umumnya orang tua termasuk ibu memberikan perhatian kepada anaknya, menyayangi dan memberikan segala kebutuhan anak dan memberikan kebahagiaan. Sedangkan menurut Hurlock (1956: 434) Pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak-anak yang memiliki pengharuh terhadap kepribadian anak. Menurut Yusuf (2004 : 32) Setiap keluarga atau orang tua memiliki gaya dan cara berbeda dalam mengasuh anak-anaknya yang membuat anak-anak memiliki variasi sikap dan tingkah laku. Orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Sebaliknya, orang tua menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Hal ini juga berlaku kepada orang tua atau ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Ibu harus lebih *extra* mengasuh serta merawat anaknya yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan perhatian yang lebih khusus dari orang tuanya, terutama ibunya yang secara langsung terlibat dalam mengasuh anaknya sepanjang hari.

Secara garis besar Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi 5 tipe, yaitu:(http://www.infokeluarga.co.id) diakses pada tanggal 15 April 2014

1 . Pola Asuh Otoriter *(Authoritarian*)

Orangtua yang menuntut dan mengendalikan anak semata-mata karena kekuasaan tanpa adanya kehangatan, bimbingan dan komunikasi. Orang tua yang memiliki pola asuh ini berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak, mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi. Orang tua kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Orang tua bertugas menerapkan ”Disiplin”,yakni

Digital Repository Universitas Jember

mengontrol perilaku anak dan melatih anak untuk mengikuti aturan-aturan dasar. Salah satu elemen penting dalam proses pengontrolan tersebut adalah konsistensi aturan. Dalam penerapannya aturan harus jelas dan disertai dengan konsenuensi atas diikuti atau tidaknya aturan tersebut. Kejelasan dan konsekuensi ini penting agar anak bisa memahami sepenuhnya aturan yang diterapkan.

2. Pola Asuh Authoritatif *(Authoritative)*

Orang tua memberikan pengontrolan yang ketat dan tegas juga disertai dengan Kehangatan dalam berinteraksi. Orang tua mampu memberikan rasa aman untuk berkomunikasi secara terbuka. Aturan-aturan diterapkan secara jelas dan anak akan mendapatkan konsekuensinya secara konsisten apabila melaksanakan atau tidak melaksanakan aturan. Adapun pembentukan perilaku diperkuat dengan memberikan *"reward"* atau penguatan positif atau dengan memberikan penguatan negatif.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Orang tua yang memiliki pola asuh ini berusaha berperilaku menerima dan mengacu pada kehangatan dan toleransi yang berlebih tetapi kurangnya tuntutan kontrol dan komunikasi dari orang tua. Anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung menjadi pribadi yang manja dan tidak mandiri. Anak berkembang menjadi anak yang kurang matang dibandingkan teman sebayanya. Rasa bersalah karena telah menghabiskan waktu untuk bekerja dikompensasi dengan kecenderungan mengikuti keinginan anak dan toleransi yang berlebihan dalam menerapkan disiplin.

4 . Pola Asuh Penyabar

Orang tua yang menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anaknya. Anak akan lebih positif moodnya. Orangtua yang serba memperbolehkan (permisif) akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri dan manja.

5. Tipe Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini lebih memperhatikan aktifitas mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktifitas anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan dan siapa teman-temannya saat di luar rumah. Mereka

Digital Repository Universitas Jember

tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak dan tidak memperdulikan pendapat anaknya.

Macam-macam Pola asuh menurut Baumrind (2002), terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak segan-segan mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakan-tindakan pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua seperti ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua seperti ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter ini menetapkan standart dari orang tua yang mutlak harus untuk dituruti, biasanya ditemani dengan ancaman-ancaman, contohnya: kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua seperti ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua seperti ini tidak segan menghukum anaknya. Maka, akibat yang akan terjadi pada anak dalam pola asuh otoriter ini adalah anak akan menjadi tertutup, selalu mengalah, sulit mengungkapkan pendapat serta tergantung pada orang lain.

3. Pola Asuh Permisif atau Pemanja

Pola Asuh Permisif atau Pemanja ini memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap anak-anaknya. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tuanya. Orang tuanya cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anaknya sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua seperti ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anaknya.

Digital Repository Universitas Jember

4. Pola Asuh Penelantar

Orang tua pada pola asuh ini umumnya lebih memperhatikan aktivitas mereka sendiri. Dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anak mereka. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, serta tidak memperdulikan pendapat anaknya.

Dampak atau pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak Ary (2009:35) adalah :

1. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya,serta mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru.
2. Pengaruh pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, serta mudah cemas.
3. Pengaruh pola asuh permisif atau pemanja akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, serta kurang percaya diri.
4. Pengaruh pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab,sering bolos, serta sering bermasalah dengan teman-temannya.

Sedangkan peranan ibu sebagai pendidik sebagaimana menurut Asfriyati (2003:27), mendidik anak berkebutuhan khusus diperlukan kesabaran. Ibu berperan sebagai pendidik anak-anaknya yang berkebutuhan khusus. Mendidik serta mengasuh anak-anaknya dari bayi hingga dewasa. Sedangkan menurut Baumrind dalam Santrock (2007), ibu harus lebih ekstra mendidik serta mengasuh anak-anaknya yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian yang khusus dari orang tuanya terutama ibunya yang secara langsung terlibat dalam mendidik dan mengasuh anaknya sepanjang hari. Pendidikan dalam hal ini mencakup pendidikan jasmani dan pendidikan rohani serta memenuhi tuntutan anaknya.

Digital Repository Universitas Jember

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian, maka dalam penelitian harus mampu menelaah kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian yang akan dilakukan sehingga diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widiati SA pada tahun 2007, berjudul "Peran keluarga termasuk ibu dalam membentuk Kepribadian anak pada abad 21 Menurut peneliti peran orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak nya adalah suatu keharusan dan mesti dilakukan orang tua termasuk ibu kepada anak-anaknya, sebab anak-anak sangat membutuhkan beberapa hal, yaitu: mencintai dan dicintai, diakui dan diberi bimbingan. Pendidikan keluarga juga merupakan bagian yang tidak mungkin tergantikan oleh siapapun dan proses pembentukan pribadi anak. Sebab keluarga adalah pendidik dan penyelenggara pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dalam menanamkan nilai sikap, motivasi dan minat pada diri anak.

Walaupun dalam penelitian tersebut memiliki kemiripan obyek penelitian yang sama, namun esensi keduanya memiliki fokus kajian yang berbeda. Jika dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada peran ibu dalam membentuk kepribadian Anak. Perbedaan dan persamaan penelitian: persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama, namun *focus* kajiannya yang berbeda. Penelitian Tri Widiati SA pada tahun 2007 lebih berfokus pada peran ibu dalam membentuk kepribadian anak, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara.

Menurut UU No 4 tahun 1997, Penyandang cacat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga lain. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kekurangan di bidang fisik maupun mental, mereka semua masih membutuhkan pendidikan.

Digital Repository Universitas Jember

2.5 Alur Pikir Konsep Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul "Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Wicara (studi kasus di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)" berawal dari fenomena keberhasilan ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara, peran ibu untuk mengasuh anak tunarungu wicara ini sangat penting untuk mencapai keberhasilannya didalam mengasuh anak tunawicara ini, sehingga anak tunarungu wicara ini dapat terpenuhi kebutuhannya serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya serta kesejahteraan anak tunarungu wicara tersebut sebagaimana tergambar dalam bagan dibawah ini:

Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian

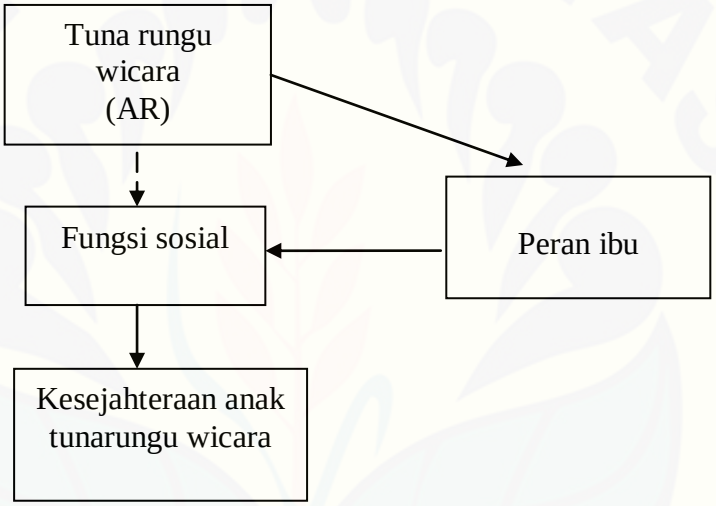

Sumber : diolah penulis, 2014

Digital Repository Universitas Jember

BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencatat, mencari, merumuskan serta menganalisis sampai kepada penyusunan laporannya (Achmadi, 2009:1). Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Metode penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur untuk sebuah penelitian. Metode penelitian ini sangat penting didalam sebuah penelitian sebagai cara untuk mendapatkan data-data sekaligus mencari kebenaran-kebenaran ilmiah dalam suatu penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln didalam buku Moleong (2008:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan peran seorang ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, maka pendekatan yang sesuai adalah pendekatan Kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Dengan informasi yang diterima dari deskripsi informan kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran khusus tentang suatu fenomena yang menjelaskan dan menggambarkan peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Digital Repository Universitas Jember

3.2 Jenis Penelitian

Sebagaimana tujuan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah Penelitian Studi Kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2002) penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.

Penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan secara detail tentang bagaimana peran seorang ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, maka jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian studi kasus.

Mengacu pada latar belakang dan tujuan dari penelitian diatas maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan peran ibu dalam mengasuh anaknya yang tunarungu wicara Studi Kasus di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.3 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Tempat atau lokasi penelitian adalah daerah yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Menurut Djaja (2001:16) menyatakan bahwa tempat penelitian bermanfaat untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Margono (1996:88) bahwa pembatasan daerah dan waktu penelitian dapat menghemat sumberdaya yang ada dan mempertegas kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Penulis memilih lokasi penelitian di Keluarga ibu SW di desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dikarenakan terdapat fenomena peran ibu yang telah berperan didalam memberikan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga dampak yang dapat dilihat saat ini yaitu anak yang berkebutuhan

Digital Repository Universitas Jember

khusus itu dapat mandiri didalam melakukan pekerjaan salah satunya mampu bekerja dan mendapatkan pendapatan untuk keperluan hidupnya.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan keterangan-keterangan tentang situasi dan kondisi penelitian. Informan harus banyak mempunyai pengalaman latar penelitian. Informan adalah orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa dilapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila penulis bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka penulis mendapatkan data yang valid. Informan disini nantinya sebagai obyek yang aktif memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan oleh penulis. Sehingga dalam hal ini penulis berusaha menggali informasi lebih dalam dari informan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2008:132) bahwa pemanfaatan informan bagi proses penelitian adalah agar waktu yang relatif singkat informasi yang didapat banyak, karena informan nantinya dimanfaatkan untuk berbicara, dan bertukar pikiran.

Tabel 3.1 Karakteristik Informan Penelitian

Informasi yang Akan dikaji	Informan Penelitian	Inisial
Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Tuna Rungu wicara	Anak Tunarungu Wicara	AR
	Ibu dengan anak tunarungu wicara	SW
	Masyarakat yang mengenal Dan mengetahui kehidupan Anak tunarungu wicara	LN
	Persatuan Tunarungu Indonesia (PERTURI)	AL
	Kepala Pemerintahan Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari	SA
	Ketua RT	IN
	Saudara AR	RS

Sumber : diolah oleh penulis 2014

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya

Digital Repository Universitas Jember

orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:54). Maka Informan terbagi atas: (1) Informan Pokok: Ibu SW. (2) Informan Tambahan: AR, AL, LN, SA, RS dan IN. Penentuan Purposive dengan dilatar belakangi oleh temuan fenomena pada saat praktikum dasar untuk selanjutnya melakukan penelusuran lapangan dan menjumpai Ibu SW yang berperan dalam mengasuh anak tunarungu wicara.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, dimana metode-metode yang digunakan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data adalah beberapa langkah dalam melakukan penelitian yang berfungsi untuk menggali data dari lapangan sesuai dengan keinginan peneliti. Menurut Arikunto (2006:127), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode dalam penelitian yang paling dasar. Observasi adalah suatu bentuk pengamatan pada keadaan-keadaan yang sebenarnya yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam sebuah penelitian didalam waktu tertentu. Observasi ini dapat dilakukan secara informal maupun formal. Selanjutnya observasi ini merupakan cara untuk mengadakan pengamatan terhadap obyek baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Arikunto (2006:156) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan semua gejala, fakta, data secara langsung dalam waktu lama dan dimana fakta data dan gejala tersebut diketemukan. Menurut Husnaini dan Purnomo (2009:52) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Observasi non partisipan. Menurut Bungin (2007: 115) ”Observasi non partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan

Digital Repository Universitas Jember

untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana penulis hanya terlibat pada saat penelitian tersebut.

Observasi dilakukan di rumah Ibu SW, yaitu di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Kondisi rumah Ibu SW dapat digambarkan bahwa terdapat perlengkapan rumah yang masih sederhana sekali, lantainya tidak berkeramik, melainkan hanya lantai biasa atau bisa disebut berlantaikan semen, tembok rumahnya bagian belakang masih terbuat dari anyaman bambu, sedangkan bagian depannya sebagian sudah berbentuk tembok. Sedangkan untuk ruang tamunya sendiri tidak ada kursi dan meja hanya yang ada tikar sebagai alas duduk untuk menerima tamu. Keluarga SW ini bisa dibilang tergolong keluarga miskin atau tidak mampu. Selama AR masih bersekolah dia memperoleh piala diantaranya adalah juara tiga dalam lomba cerdas cermat matematika, juara dua lomba kreatifitas bahan bekas serta juara tiga lomba menggambar. Kondisi ini dapat menghantarkan AR untuk masa depannya.

Gambar 3.2 Kondisi Rumah Ibu Sw

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dimaksudkan agar informan dapat mengeluarkan informasi yang ada.Wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengadakan hubungan secara langsung dengan dengan adanya respon dari informan. Data didalam penelitian berupa kata-kata berbentuk komunikasi, maka metode wawancara ini menjadi perangkat yang sangat penting.

Penulis disini melakukan wawancara bukan hanya sekedar tanya jawab untuk memperoleh informasi saja, melainkan upaya untuk memperoleh kesan dari informan langsung, kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu

Digital Repository Universitas Jember

memberikan penjelasan tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Menurut Sugiyono (2005:75) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik. Sedangkan menurut Subagya (2009:39) wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada interview. Wawancara langsung merupakan suatu proses percakapan.

Dalam wawancara terdapat tiga (3) jenis wawancara, yaitu: menurut Faisal (1990:62) penelitian kualitatif biasanya menggunakan wawancara yang (1) tidak berstruktur atau *unstructured interview* (2) dilakukan secara terang-terangan atau *overted interview*, dan (3) menempatkan informan sebagai teman sejawat peneliti atau *viewing one another as peers.*

Maka dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan wawancara tidak berstruktur dengan alasan wawancara ini bersifat *fleksible*, dapat menggunakan percakapan sehari-hari agar tercipta suatu keakraban, tetapi tetap terkontrol dan diarahkan oleh *guide interview* untuk kepentingan penelitian. Unsur kontrol pada wawancara ini dianggap rendah, itu bertujuan untuk menciptakan kepercayaan antara penulis dan informan untuk menjaga kevaliditan data.

Dalam proses wawancara penulis menggunakan *handphone* sebagai alat perekam. Penulis merekam wawancara yang dilakukan Penulis dengan Informan, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara awal pada perangkat desa untuk mengetahui kondisi anak tunarungu yang berada di Desa Kranjingan. Selain itu penulis juga menggali data yang ada di masyarakat tentang anak tunarungu. Wawancara ini merupakan penggalian data dan informasi umum mengenai anak tunarungu wicara.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara di atas, maka berikut ini proses wawancara dari beberapa Informan :

1. Informan AL

   Wawancara dilakukan pada tanggal 20 November 2014 pukul 11.00 WIB. Tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan Data dan dilakukan di kediaman

Digital Repository Universitas Jember

AL. Wawancara berjalan dengan baik dan lancar. Wawancara berlangsung sekitar 1 jam. Data tersebut yaitu tentang keberadaan Anak Tunarungu Wicara yang berada di Desa Kranjingan.

2. Informan SA

   Wawancara dilakukan pada tanggal 25 November 2014 pada pukul 10.00 WIB bertempat di kediaman SA. Tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan Data. Wawancara ini berlangsung ketika Penulis bertanya meliputi profil Desa Kranjingan, kondisi Desa Kranjingan. Informan SA menjawab setiap pertanyaan secara rinci dan wawancara berlangsung selama 1 jam.

3. Informan SW

   Wawancara dilakukan pada tanggal 27 November 2014 pukul 15.00 WIB. Bertempat di kediaman Informan SW. Tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan Data. Informan SW menjawab dengan baik tentang perannya dalam mengasuh anaknya yang berkebutuhan Khusus, anak tunarungu wicara.

4. Informan IN

   Wawancara dilakukan pada tanggal 21 November 2014 pukul 11.00 WIB di kediaman Informan IN. Tujuan dari wawancara ini untuk mengumpulkan data. Informan IN menjawab secara baik tentang keberadaan anak tunarungu wicara di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Wawancara dengan informan untuk memastikan adanya anak tunarungu wicara di Desa Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

5. Informan RS

   Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Desember 2014 pukul 15.00 WIB. Tujuan wawancara untuk mengumpulkan data dan di lakukan di kediaman Informan SW. Informan RS menjawab pertanyaan dan bercerita tentang pengasuhan Informan SW yang diterapkan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus tunarungu wicara. Wawancara ini berlangsung dengan baik di selingi dengan canda tawa gurau pada saat Informan RS di wawancarai.

Digital Repository Universitas Jember

6. Informan AR

   Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Desember 2014 pukul 09.00 WIB di kediaman informan SW. Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan data. Penulis hanya bertanya seputar penyesuaian diri dalam lingkungan bermasyarakat, wawancara berlangsung santai dan di sertai senda gurau.

7. Informan LN

   Wawancara dilakukan di kediaman Informan LN pada tanggal 21 Desember 2014. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data. Informan LN menjawab pertanyaan dan bercerita tentang perilaku anak tunarungu wicara (informan AR) di lingkungan Masyarakat. Wawancara ini berlangsung dengan baik. Wawancara berlangsung sekitar 1 jam.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2005:82). Studi dokumentasi juga dapat diperoleh melalui tulisan, arsip, jurnal, artikel, literatur, buku, akses internet, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Keuntungan dari metode ini adalah biaya relatif murah, waktu dan tenaga relatif efisien.

Menurut Faisal (1990:81) menyatakan bahwa : “Sumber-sumber informasi non-manusia, seperti dokumen (*document*) dan catatan atau rekaman (*record*), dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab dianggap tidak dapat di sejajarkan keakuratan dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama ”. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dokumentasi berupa foto-foto, rekaman (*record*).

Berdasarkan dari konsep-konsep tersebut diatas, maka pengumpulan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis didalam penelitian ini berupa data mengenai warga atau masyarakat Desa Kranjingan, Profil Desa. Data-data tersebut Penulis dapat dari kantor Kecamatan Sumbersari, selain itu juga data-data yang diperoleh penulis dari catatan wawancara dengan warga atau masyarakat Desa Kranjingan serta para informan.

Digital Repository Universitas Jember

3.6 Analisis Data

Di dalam proses suatu analisa data dimulai dari menelaah data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber, diantaranya yaitu: wawancara, pengamatan, gambar foto dan lain sebagainya. Dalam melakukan proses analisa data ini dilakukan dengan beberapa prosedur tertentu guna mendapatkan kesimpulan akhir. Menurut Patton dalam Moleong (2008:280), analisa data yaitu, proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Menurut Nazir (1999:405) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebab dengan adanya analisis data tersebut, akan memberikan arahan dan makna yang berguna didalam pemecahan masalah penelitian.

Ada beberapa prosedur atau tahapan-tahapan yang dapat dilakukan pada waktu menganalisa Data penelitian kualitatif, menurut Irawan (2006:76-80) yaitu:

a. Pengumpulan Data mentah

   Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data mentah sesuai dengan apa yang didapat dilapangan. Di dalam pengumpulan data mentah ini, penulis bisa menggunakan: wawancara dengan informan, hasil observasi yang ada dilapangan dalam bentuk *tape recorder*, serta foto-foto yang didapat dari lapangan. Data yang yang dikumpulkan penulis dalam hal ini merupakan kumpulan data yang sebenarnya, tanpa merubah apapun dari hasil catatan yang di peroleh dilapangan. Di dalam melakukan observasi lapangan, penulis menggunakan catatan lapangan yang menggambarkan kondisi rumah informan, pekerjaan dan kegiatan informan. Penulis mengumpulkan data mentah dari rekaman wawancara dengan menggunakan *tape recorder* atau *handphone* dengan informan pokok maupun informan tambahan. Dalam wawancara yang telah dibuat berupa pedoman wawancara.

b. Transkrip Data

   Pada tahap ini, data mentah yang diambil melalui proses wawancara yang berupa rekaman dari *tape recorder* maupun catatan tulisan tangan kemudian diubah menjadi catatan dalam bentuk tertulis. Pemindahan data-data ini di

Digital Repository Universitas Jember

ketik sama persis seperti apa adanya di lapangan, tanpa adanya tambahan pemikiran.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini penulis membaca ulang data yang sudah di transkrip dan berusaha menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya, dan kata kunci inilah yang nantinya akan diberi kode, seperti peran ibu, anak disabilitas tunarungu wicara.

d. Kategorisasi Data

Pada tahap ini penulis mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep atau kata-kata kunci dalam satu kategori. Pada tahap ini penulis merangkum kata-kata kunci menjadi rangkuman-rangkuman atau kata-kata yang lebih sederhana lagi.

e. Penyimpulan Sementara

Pada tahap ini penulis mengambil kesimpulan sementara berdasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis. Data-data yang diperoleh ini masih mentah dan murni tanpa merubah apapun.Tahap ini penulis dapat mengambil kesimpulan yang bersifat sementara dan kesimpulan ini berdasarkan data yang telah diperoleh dari para informan dalam penelitian peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara. Hasil kesimpulan ini tidak bercampur dengan pikiran lain dari luar data penelitian yang telah didapatkan atau diperoleh.

f. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui tentang kecocokan dan ketidak cocokan asumsi dari sumber data tersebut. Pengecekan data penemuan hasil penelitian dilakukan dengan pengecekan dari berbagai informan dan data dokumen.

g. Penyimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diambil setelah dirasa cukup dan data telah dianggap sudah jenuh, dan penulis memastikan kebenarannya, maka penulis bisa mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan akhir dibuat setelah

Digital Repository Universitas Jember

penulis melakukan keseluruhan analisis data. Tahap ini dilakukan karena data telah cukup dan sudah jenuh.

Gambar 3.3. Proses Analisis Data

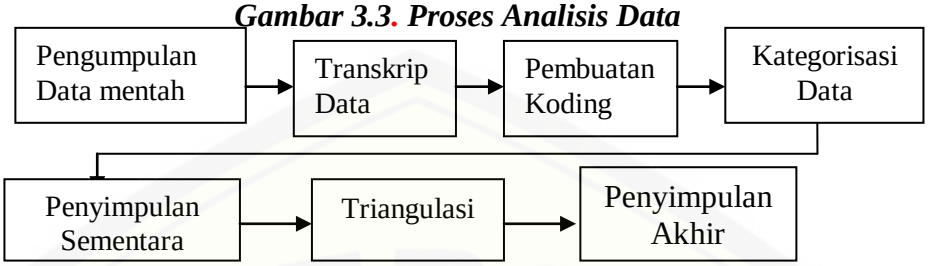

Sumber: Irawan (2006:76-80)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, perlu dilakukan suatu uji keabsahan data. Metode keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian.karena dalam sebuah penelitian, informasi yang diberikan oleh informan tidak begitu saja dapat diterima, oleh karenanya perlu dibutuhkan suatu pengujian keabsahan data. Menurut Moleong (2008:320-324) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan-temuan dan keputusan-keputusannya.

Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori.

1. Sumber

Triangulasi dengan sumber, menurut Moleong (2014:330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai melalui: (1) membandingkan data hasil temuan dengan hasil data

Digital Repository Universitas Jember

wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Metode

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987:329) dalam Moleong (2014:331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307) dalam Moleong (2014:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang dilakukan adalah dengan teknik trianggulasi sumber. Menurut Moleong (2008:330) Trianggulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian. Penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi sumber data. Trianggulasi sumber data artinya penulis memadukan hasil observasi, dan wawancara.

Dengan trianggulasi sumber, penulis mengecek data dengan cara: membandingkan sumber data dari hasil pengamatan dengan sumber data hasil wawancara, yaitu membandingkan hasil dari observasi dengan hasil dari wawancara, sumber data yang diperoleh dari pengamatan di Desa Kranjingan mengenai peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara dengan hasil wawancara dari beberapa informan.